BAB III

PERKEMBANGAN HADITS DI PONDOK PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN

A. Sejarah dan tujuan berdirinya Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien

1. Riwayat berdirinya.

Pada awal berdirinya pondok ini bernama Pesantren Takeran yang didirikan oleh K.H.Hasan Oelama pada tahun 1303 H/1883 M. Menggunakan nama Tekeran, karena tempat berdirinya di Desa Takeran.

Usaha yang dilakukan oleh K.H. Hasan Oelama ini merupakan kelanjutan dari usaha pengembangan agama Islam yang dirintis oleh K.M. Ilyas.

Pada waktu itu belum terasa akan kebutuhan Pondok, karena para santri yang ikut kegiatan pengajian hanya berdatangan dari sekitar tempat penginapan/penampungan, tetapi cukup pulang ke rumah masing-masing disamping jumlah muridnya yang relatif kecil.

Pada mulanya K. Hasan Oelama mengajarkan ilmu agama di Masjid Jami' Takeran dengan dihadiri oleh masyarakat sekitar takeran.

Setelah kegiatan pengajian agama itu dikenal masyarakat luas, maka berdatangan santri-santri dari lain daerah Takeran untuk belajar agama Islam,dan banyak diantara mereka yang sampai menginap dirumah Kiyai.

Semula para santri yang menginap cukup dapat di tampung dirumah Kiyai, akan setelah santri yang datang semakin banyak, maka dibangun sebuah rumah tempat penginapan para santri yang akhirnya berubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sebuah pondok yang dinamakan Pondok Takeran. Karena santri yang datang semakin hari semakinbanyak maka K. Hasan Oelama' dibantu oleh Kiyai Imam Tafsir dan K. Moh. Zaid.

Setelah pemangku Pondok (K. Hasan Oelama') wafat pada tahun 1337 H/1917 M, maka pondok dipegang oleh K. H. Imam Muttaqien bin Hasan Oelama' dengan dibantu oleh K. Imam Tafsir, K. Moh. Zaid dan K. Moh Umar bin Hasan Oelama'.

Selanjutnya setelah K. Imam Muttaqien wafat tahun 1355 H/1935 M, maka atas inisiatif Bapak Kiyai Imam Mursid didirikan "Majlis Pimpinan Pesantren". Majlis pimpinan Pesantren ini terdiri dari :

a. K. Imam Abu Syukur Salim sebagai Imam besar (Rois Akbar) masjid Jami' Pesantren Takeran.
b. K. Moh. Umar bin Hasan Oelama' sebagai Khatib Masjid Jami' pesantren Takeran.
c. K. Imam Mursyid, sebagai pimpinan Umum Pesantren Takeran.
d. M, Arwahun bin Imam Tafsir, sebagai kiyai peng - ajar Ilmu Fiqh dan Imam II di Masjid Hami' Takeran.
e. K. Moh. Nur bin K. Imam Abu Syukur Salim, sebagai Lurah Pesantren Takeran.

Setelah K. Abu Syukur Salim wafat tahun 1336 H/1943 M. maka diangkat Kiyai Umar sebagai Rois Akbar dan K. Imam Mursyid Muttaqien sebagai wakilnya Selanjutnya K. Imam Mursyid (Pimpinan Umum Pesantren Takeran) mempunyai gagasan untuk memasukkan pelajaran umum di dalam Pondok Pesantren Takeran.

Untuk memasukkan pelajaran umum di Pondok , maka ditambah beberapa pimpinan didalam Majlis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pimpinan Pesantren, maka tahun 1368 H/1948 M, dimasuk kan Imam Fahan sebagai guru yang mengajarkan Ilmu Umum di Pondok Pesantren.[1]

Keinginan untuk memasukkan pelajaran umum ter sebut selanjutnya ditetapkan dalam Risalah peraturan umum Pesantren Sabilil Muttaqien pasal IV huruf (g) angka 1,2 antara lain disebutkan :

1. Mengoesahakan agar pengetahoean oemoemdjoega mendapat perhatian dipondok-pondok disamping mengadakan pengadjaran-pengajaran Agama Islam.
2. Memasoekkan ilmoe Sosiologie (Kemasyarakat - an) menjadi salah satu sjarat yang mutlak goena memberikan idjazah atau sjahadah PSM.[2]

Kemudian untuk memperbaiki metode pengajaran di Pondok, maka pada tanggal 9 Syawal 1359H/1938 M. dibentuk Majlis Ma'arif (Majlis Pengajaran) dalam Pesantren Takeran yang anggotanya kiyai dan Ustadz yang di ketuai oleh K. Imam Mursyid Muttaqien yang pokok tujuan majlis ini adalah : Mengatur, merencana mengawasi serta meluaskan dan menyempurnakan per- guruan dan pendidikan Islam dalam Pesantren Takeran.[3]

Majlis ini dibentuk atas dasar pemikiran bahwa sistem pengajaran yang selama ini dijalan- kan dianggap kurang efektif karena didalamnya tidak ada

---

[1]Wawancara demgan K.H. Hamim Tafsir di rumah , tanggal 20 Desember 1986.

[2]Pesantren Sabilil Muttaqien, Risalah Peratoeran Umum, Hal. 4.

[3]Risalah Lampiran Ringkasan Riwayat Pimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien, Hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan tingkat pengetahuan santri.

Santri tingkat rendah, menengah dan atas menjadi satu dalam satu majlis pengajian. Sebagian dari usaha-usaha yang dilakukan Majlis Ma'arif ini ialah membagi pendidikan dalam Pesantren Takeran dalam dua bagian besar yaitu :

a. Bagian lama yakni pengajaran yang diberikansecara kuno seperti weton, sorogan dan sebagainya.
b. Bagian baru yaitu disebut juga bagian "Madrasiyah" yakni pengajaran diberikan dengan menggunakancara seperti sekolah-sekolah umum (dengan aturan klasikal).

Dalam bagian Madrasiyah para santri dibedakan menurut usianya yakni :

- Bagian Athfal (bagian anak-anak)
- Bagian Ibtida'i (bagian permulaan)
- Bagian Tsanawi (bagian menengah)
- Bagian Aala (bagian tinggi/atas).

Dalam bagian lama yakni sistem weton dan sorogan, masih tetap dipertahankan di Pesantren Takeran, yang tujuannya tidak lain agar segenap lapisan masyarakat dapat ikut serta mengenyam pendidikan di Pesantren Takeran karena pesantren dianggap sebagai tempat pendidikan sepanjang masa dengan tidak mengenal usia.

2. Perobahan/penggantian nama Pesantren.

Sebagai usaha memajukan pendidikan Islam dengan dibentuknya Majlis Ma'arif oleh K. Mursyid Muttaqien diadakan rapat besar pesantren Takeran di Masjid Jami' pesantren Takeran pada tanggal 9 Syawal 1362 H/16 September 1943 M. untuk merumuskan arah perjuangan Pesantren takeran. Dalam rapat tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diambil keputusan atas dasar mufakat bersama bahwa nama pesantren Takeran sejak 9 Syawal 1362 H / 16 September 1943 diganti dengan "Pesantren Sabilil Muttaqien" yang berkedudukan di Desa Takeran Kabupaten Magetan.[4]

Pemberian nama baru tersebut tidak berubah sama sekali asas dan tujuan pesantren Takeran yang yang telah ditanamkan oleh pendirinya yaitu Kiyai Hasan Oelama'.

Dengan nama baru ini agar pesantren lebih jelas identitasnya sebagai tempat pengkaderan muballigh-muballigh Islam untuk memberi jalan kepadaorang orang yang taqwa menuju kebahagiaan dunia danakhirat sesuai dengan namanya "Sabilil Muttaqien".

Berubahan nama ini diharapkan pula dapat menggugah hati para pengurus pondok untuk lebih giat dan berani berkorban untuk mencapai tujuan,sesuai dengan falsafah pesantren Takeran yang diungkapkan dengan bahasa Jawa :

Rumpil dalane
Adoh tebane
Gede pangorbanane
Sampurno kang ginayuh.[5]

Dalam bahasa Indonesianya :

Liku-liku jalannya
Jauh arah tujuannya
Besar pengurbanannya
Sempurna yang dicita-citakan.

---

[4]Risalah Peraturan Khusus Pesantren Sabilil Muttaqien, Hal. 13.

[5]Hasil Wawancara dengan K.H. Hamim Tafsir, Tgl . 14 September 1985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjalanan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien ini pada tahun 1943 - 1948 dapat berjakan denganbaik sesuai dengan asas dan tujuannya dibawah asuhan K. Imam Mursyid Muttaqien.

Kemudian pada tahun 1948 Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien ini beserta madrasahnya akibat kejahatan PKI, tokoh-tokoh Sabilil Muttaqien banyak yang gugur sebagai syuhada' akibat penghianatan PKI yang terkenal dengan sebutan Madiun Affair (Peristiwa Madiun) September 1948. Bersamaan pula dengan agresi Belanda dengan membakar habis semua bangunan pondok dan gedung Madrasah.

Diantara para pemimpin dan pengasuh pondok yang gugur sebagai syuhada' dari penghianatan PKI pada peristiwa September 1948 adalah :

1) Kiyai Imam Mursyid Muttaqien
2) Kiyai Ahmad Baidhawi
3) Kiyai Muhammad Nur
4) Kiyai MH. Nurun
5) Ust. Imam Faham
6) Ust. Hadi Ad-Daba'
7) Ust. Moh. Maidjo
8) Bapak Rekso Siswojo
9) Bapak Hartono
10) Bapak Kadimin
11) Bapak Moh. Sjuhud
12) Bapak Rofi'i Tjipto Martono
13) H u s e n.[6]

Dengan gugurnya tokoh-tokoh Sabilil Muttaqien ini perjalanannya menjadi lesu dan tersendat-sendat,

---

[6]Ke 13 Syuhada' ini diabaikan pada dindingtembok Gedung pertemuan Sabilil Muttaqien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun berkat keuletan dan kesabaran para penerus yang masih hidup, maka akhirnya dapat berjalannormal kembali sampai sekarang.

Perkembangan selanjutnya tahun 1948 - 1950 adalah masa pancaroba tempat pendidikannya belum dapat dibangun kembali sehingga terpaksa sementara pindah di Desa Bulusari Kecamatan Madiun.

Pada tahun 1950 - 1952 pimpinan pondok di jabat oleh K. Imam Suradji untuk mengembalikan dan menghidupkan kembali fungsi pondok dan lembaga - lebaga pendidikannya.

Pada waktu itu pendidikan di pesantrenSabilil Muttaqien ini hanya ada 2 tingkata

1) SDI (Sekolah Dasar Islam) dengan lama belajarnya 6 tahun.
2) SGMI (Sekolah Guru Menengah Islam) dengan lama belajarnya 5 tahun.

Periode berikutnya tahun 1953 sampai sekarang Pesantren Sabilil Muttaqien ini dipimpin oleh Bapak K. Hamim tafsir dengan mendapat dukungan dari K.H. Muchtar Sjai'in, Ma Muhammad Tarmudji dan Bapak Zakarija AN. serta para keluarga besar Sabilil Muttaqien lainnya secara lambat laun dengan penuh kesabaran diadakan penyempurnaan baik sarana pisik maupun non pidik serta dalam bidang pendidikannya dengan dana swadaya murni dari keluarga dan para dermawan serta sebagian dari pemerintah.

Dengan demikian dilihat dari sejarah berdirinya pondok pesantren Sabilil Muttaqien ini termasuk sederetan pondok-pondok tua di Jawa Timur.

Adapun tujuan berdirinya Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien ini adalah : Memancarkan pendidik-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an luas tentang Islam, sehingga pesantren ini dapat mengeluarkan sebanyak-banyakmya orang yang cakap dan luas serta tinggi kefahamannya tentang Islam, rajin berbakti dan beramal kepada masyarakat berdasarkan taqwa (takut dan tunduk) kepada Allah sehingga menjadi anggota masyarakat yang berilmu (terpelajar) beramal dan bertaqwa.[7]

B- Struktur organisasi Pesantren Sabilil Muttaqien

Pesantren Sabilil Muttaqien ini merupakan satu organisasi yang mengelola pendidikan yang berpusat di Takeran dan mempunyai beberapa cabang dan ranting didaerah-daerah yang tersusun sebagai berikut :

a. Tingkat pusat dipimpin oleh Majlis Pimpinan Pusat yang berkedudukan di Takeran.
b. Tingkat daerah berkedudukan di daerah Tingkat II, dipimpin oleh Majlis pimpinan daerah.
c. Tingkat cabang berkedudukan di Wilayah Kecamatan, dipimpin oleh Majlis Pimpinan cabang.
d. Tingkat ranting berkedudukan ditingkat desa/Kelurahan yang dipimpin oleh pengurus ranting.

Adapun susunan personalia pengurus Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran masa bhakti 1983 - 1988 sebagai berikut :

Ketua	I	: Bapak H. Muhammad Tarmudji
Ketua	II	: Bapak K.H. Muchtar Syai'in
Ketua	III	: Bapak Zakariya AN.
Ketua	IV	: Bapak K.H. Hamim Tafsir
Sekretaris	I	: Muslih Taman
	II	: Is'adi

---

[7]Lampiran Keputusan Intifal XVI PesantrenSabilil Muttaqien, tanggal 1 Agustus 1983, Hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekretaris III : Sudarsono BA.
IV : Toha Sukarno.

Bendahara I : Ismadi
II : Hamain
III : Muhammad Syafroni BA.

Bagian-bagian :

I. Pendidikan : Moh. Iskak
Drs. Tholib
Hadi Syamsuri BA.

II. Ekonomi/Pembangunan : Ramdono
AR Biantoro
Ir. Moh. Duhru

III. Muslimat : Siti Fauziyah

IV. Pemuda/Belajar : Drs. Moh. Tamrin
Imam Pamuju
H. Nasihin Sy.

V. Kemasjidan/Peribadatan/Da'wah : Moh. Kamil
Imam Bukhari
Muhsin Dasuki

VI. W a k a f : Moh. Kholil
Hasyim Asy'ari
Ahmad

VII . Kehakiman : Supangat
H. Munawir Effendi
Gunawan AR, BA.

VIII. Penelitian dan Pengembangan : Eskon Sukono BA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

: Drs. Misro Ahmadi
Nur Rozi Hidayat BA.[8]

Adapun lembaga-lembaga pendidikan yang berada dibawah pesantren Sabilil Muttaqien ini telah tersebar dibeberapa daerah, mulai tingkat Taman kanak - kanak sampai Tingkat SLTA.

Sedang pendidikan yang ada di Takeran pada tahun ajaran 1986/1987 adalah :

1. MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) muridnya berjumlah 227 orang siswa.
2. MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) muridnya berjumlah 353 orang siswa.
3. MAN (Madrasah Aliyah Negeri) muridnya berjumlah 242 orang siswa.

Adapun tingkat perguruan tinggi saat ini masih dalam perencanaan.

C. Keadaan Sarana dan Prasarana Hadits

1. Perpustakaan Sabilil Muttaqien.

Di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien pelajaran hadits mempunyai beberapa perbedaan dibanding ilmu-ilmu agama yang lain. Perbedaan itu antara lain terdapat pada perbandingan waktu yang disediakan untuk pelajaran hadits lebih banyak dibanding pelajaran ilmu agama lainnya.

Adapun dari segi kepustakaan, hadits memiliki literatur lebih banyak dibanding yang lain. Untuk dapat diketahui perbedaannya, perlu dijelaskan :

a. Literatur Hadits.
   (1) Shahih al Bukhari oleh Imam Al Bukhari 1 set.
   (2) Shahih Muslim oleh Imam Muslim 1 set.

---

[8]Lampiran Keputusan Intifal XVI PSM Nomor. VII / KEP/IHT/PSM/1983, tanggal 1 Agustus 1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) Sunan Al Musthafa oleh Iman Abu Daud 1 set.
(4) Sunan An Nasa'i oleh Imam An Nasa'i 1 set.
(5) Bulughul Meram oleh Ibnu Hajar Al Asqalani 3 set.
(6) Subulus Salam oleh Ash Shon'ani 2 set.
(7) Minhajul Muslim oleh Abu Bakar Al Jazairi 2 Set.
(8) Riyadlus Shalihin oleh Muhyiddin Abi Zakariya 2 set.
(9) Mukhtaru Ahadisin Nabawiyah oleh Sayyid Ahmad Al Hasyimi 1 set.
(10) Al Jami'ush Shaghir oleh Abu Bakar As Suyuti 1 set.
(11) Mukhtashor Ibnu Abi Jamroh Lil Bukhari oleh Muhammad bin Ali Asy Syafi'i 1 set.
(12) Ihkamul Ahkam oleh Ibnu Daqiq Al 'Id 1 set.
(13) Lubabul Hadits oleh Jalaluddin bin Kamaludin As Suyuthi 2 set.
(14) Tanqihul Qaulil Hadits oleh Syeh Muhammad bin Umar An Nawawi Al Banteni 5 set.
(15) Al Mawa'idul 'Ushfuriyah oleh Syeh Muhammad bin Abi Bakar Al Ushfuri 5 set.
(16) Al Arba'in An Nawawiyah oleh Imam An Nawawi 6 set.
(17) Hadits Qudsi oleh K.H.M. Ali Usman dan H.A. A. Dahlan 2 Set.
(18) Mukhtaru Ahaditsin Nabawiyah oleh Muhammad Abdali Rathomi 2 Set.
(19) Tuhfatudz Dzakirin oleh Muhammad bin Ali Asy Syaukani 2 set.
(20) Al Isti'adad Liyaumil Ma'ad oleh Ibnu Hajar Al Asqalani 1 set.
(21) Irsyadul 'Ibad oleh Zainuddin Al Malibari 4 set.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(22) Terjemah Bulughul Maram oleh Moh. Sjarif Sukandi.

(23) Terjemah Shahih Al Bukhari oleh H. Zainuddin Hamidy, Fahruddin HS.

(24) Terjemah Hadits Al Ar-Bain An Nawawi oleh Aminah Abdullah Daulan.

b. Literatur Ilmu Hadits.

(1) Manhaj Daawin Nadhar, oleh Muhammad Mahfudh At Tirmidzi, 1 set.

(2) Mandhumatul Baiquniyyah oleh K.H. Bisri Musthafa 2 set.

(3) Al Baiquniyyah oleh 'Atiyah Al Ajhuri 1 set

(4) Mushthalahul Hadits oleh Prof. Mahmud Yunus 2 set.

c. Literatur Tafsir.

(1) Jami'u Ahkamil Qur-an oleh Abu Abdillah Muhammad Al Ansari Al Qurthubi 1 set.

(2) Al Maroghi oleh Mushtafa Al Maraghi 1 set.

(3) Al Fawa'idu fi Musykilil Qur-an oleh Mu'iz bin Abdis Salam 1 set.

(4) Tafsir Jalalain oleh Imam Jalaluddin As-Suyuthi 2 set.

(5) Tafsir Jamal oleh Syeh Sulaiman

(6) Tafsir Ibnu Katsir oleh Imam Ibnu Katsir 1 set.

(7) Tafsir surat Yasin oleh Syeh Hamami 3 set.

(8) Tafsir An Nur oleh Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddiegi 1 set.

(9) Tafsir Al Ibriz oleh K. Bisyri Mushthafa 1 set.

d. Literatur Fiqh.

(1) At Ta'zir fi Syari'atil Islam oleh Dr. Abdul Aziz Amir 1 set.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Al Adzkar oleh Imam An Nawawi 2 set.
(3) Bidayatul Mujtahid oleh Ibnu Rusydi 1 set.
(4) Matnul Ghayah wat Taqrib oleh Dr. Mushthafa Dibul Bagha 1 set.
(5) Fathul Qarib oleh Muhammad bin Qasim 3 set.
(6) Al Bajuri oleh Ibrahim Al Bajuri 1 set.
(7) Asy Syarqawi alat Tahrir oleh Syekh Asy-Syarqawi 1 set.
(8) I'anatuth Thalibin oleh Sayyid Al Bakri 1 set.
(9) Fathul Qarib oleh Muhammad bin Qasim 3 set.

e. Lain - lain.

Untuk literatur selain hadits dan ilmunya, Fiqih dan Tafsir tanpa disebutkan secara terinci karena dalam pembahasan literatur ini cukup diambil perbandingan antara literatur Hadits, Fiqih dan tafsir.

Data tentang Literatur yang ada diperpustakaan Pondok ini tidak diambil dari daftar buku / kitab perpustakaan, karena perpustakaan pondok belum memiliki daftar buku. Data tersebut diperoleh dari pengamatan langsung, baik kepada buku / kitab di perpustakaan, maupun buku/kitab yang ada dirumah pimpinan pondok.

Waktu yang disediakan untuk Bapak K.H. Hamim Tafsir digunakan dengan berfariasi artinya disamping kitab-kitab hadits yang tercantum dalam jadwal juga dipergunakan kitab-kitab hadits yang lain, seperti Shahihul Bukhari, Shahih Muslim. Dikatakan oleh beliau, bahwa adanya tambahan dua kitab hadits tersebut dipandang perlu sebab dua kitab hadits tersebut mengandung banyak hadits - hadits shahih dibanding kitab-kitab hadits yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diajarkan.

Penambahan kitab-kitab hadits seperti Bulughul Maram, Shahihul Bukhari, Shahih Muslim sejak tahun 1981, yang mana sebelumnya kitab - kitab hadits yang diajarkan tidak banyak berisi hadits-hadits hukum, tetapi sebagian besar kitab hadits tarhib wat Tawghib, dan kitab hadits yang berisi pembentukan pribadi Muslim atau akhlaq,dan kitab hadits fadlilah/keutamaan amal.

2. Kitab-kitab hadits yang diajarkan di Pondok.

Kegiatan pengajian rutin di pondok pesantren Sabilil Muttaqien Takeran kesemuanya diadakan malam hari, karena pada siang hari parasantri pondok masuk sekolah/madrasah.

Sedang waktu malam hari dipilih sehabis shalat Maghrib dan sehabis Isya'.

a. Bulughul Maram diasuh oleh Drs. Hardilan pada hari Ahad malam waktunya ba'da Isya'.
b. Irsyadul 'Ibad diasuh oleh K.H. Hamim Tafsir pada Ahad malam, waktunya ba'da Maghrib.
c. Al Arba'in Nawawiyah diasuh oleh Bapak. Imam Parnuju pada hari Kamis Malam, waktunya ba'da Isya'.
d. Tanqihul Qaul diasuh oleh Bapak M. ZuhdiTafsir setiap hari Senin Malam, waktunya ba'da Isya'.
e. Al Mawa'idul Ushfuriyyah diasuh oleh K.H.Hamim Tafsir setiap hari Selasa Malam, waktunya ba'da Maghrib.
f. Irsyadul 'Ibad diasuh oleh K.H. Hamim Tafsir setiap Kamis malam, waktunya ba'da Maghrib.

Dari jadwal kegiatan pengajian tersebut terlihat bahwa hadits dalam satu minggu disediakan waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanyak 4 hari, sedang 3 hari lainnya digunakan untuk pelajaran Tafsir, Fiqih, dan TahsinulQur-an pelajaran praktek ibadah, pengajian umum dan lain sebagainya.

Dengan demikian hadits memperoleh waktu lebih banyak dibanding pelajaran agama lainnya.

3. Program pengembangan hadits lewat media pendidikan.

a. Lewat Pendidikan Formal.

Di Pondok pesantren Sabilil Muttaqien Takeran semua madrasahnya merupakan madrasah negeri, sehingga semua programnya telah tertuang dalam Kurikulum Madrasah Negeri.

Dalam hal ini pelajaran hadits juga tetap di programkan agar dapat mencapai ketentuan maksimal pada kurikulum yang ada, sebagaimana pelajaran agama yang lain.

b. Lewat Pendidikan Non Formal.

Pengajian di Pondok pesantren ini sebagian besar diadakan secara weton, artinya seorang guru/Kiyai membaca sebuah kitab, sedang para santri masing-masing menyimak kitabnya dengan memberikan arti pada kitabnya sambil mendengarkan bacaan seorang guru/Kiyai.[9]

Pengajian hadits di Pondok ini semua secara weton, hanya pada waktu pengajian Bulughul Maram yang diasuh Bapak Drs. Hardilan menggunakan cara seperti di sekolah, yaitu para santri diharuskan menulis hadits pada sebuah buku.

Hal ini dimaksudkan agar santri banyak latihan menulis arab.[10]

---

[9]Hasil Wawancara dengan Bapak K.H. Hamim Tafsir tanggal 20 Desember 1987.

[10]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lewat pendidikan non formal ini hadits dijadi - kan sebagai pelajaran yang utama disamping tafsir, sebab hadits merupakan penjelas al Qur-an, sedang pelajaran Fiqih merupakan pelengkap saja.

Pengajian hadits di Pondok ini tidak di programkan, untuk mencetak para santri menjadi ahli hadits, akan tetapi mempunyai tujuan , antara lain :

1. Agar para santri dalam mempelajari Hukum Islam tidak menganggap cukup melalui belajar kitab-kitab Fiqh saja, tetapi perludiketahui sumber pengambilannya yaitu Al Qur-an dan Hadits.

2. Agar para santri tidak selamanya menjadi orang yang taqlid (mengikut pendapat orang lain secara buta), tetapi setidak - tidaknya mereka menjadi "Muttabi'" (mengikut pendapat orang lain sambil mengetahui dasarnya).[11]

Dalam mempelajari Hukum Islam Pondok pesantren Sabilil Muttaqien tidak dapat melepas kan kitab Fiqih, namun walaupun menggunakan kitab Fiqih dipilih kitab fiqih yang didalamnya disertakan dasar hadits, seperti :

- Al Adzkar karya Imam An Nawawi
- Irsyadul 'Ibad karya Zainuddin Al Malibari
- Matnul Ghayah wat Taqrib karya Dr. Mushthafa Dibul Bagha.

4. Usaha penyampurnaan dalam pendidikan Non Formal.

Pengajian hadits di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien ini dilaksanakan secara weton,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana kebiasaan yang berlaku sejak dahulu.

Prinsip yang digunakan oleh pimpinan pondok adalah tetap menaruskan cara-cara lama yang baik tetapi selalu mengusahakan cara - cara baru yang lebih baik/bermanfaat.[12]

Cara weton tetap dilakukan dalam setiap pengajian karena cara tersebut merupakan ciri pengajian di Pondok, akan tetapi semenjak awal tahun tujuh puluhan bentuk pengajian hadits diada kan penyempurnaan, walaupun masih perlu peningka-tan lebih lanjut.

Dalam setiap pengajian hadits, para santri diberi kesempatan untuk tanya jawab agar santri tidak bersikap pasif. Disamping itu santri diper-lukan sebuah buku tulis untuk mencatat manakala ada sebuah hadits yang perlu ditulis, Dalam mem-baca hadits tidak jarang menemui kata-kata yang sulit, karenanya perlu dicatat dalam buku catat - an.

Demikian pula dalam keterangannya/penjelas annya banyak dikaitkan dengan usaha-usaha ikut serta menggalakkan pembangunan di Indonesia dewasa ini, seperti dikaitkan dengan kesehatan diri dan lingkungan, kelestarian lingkungan, kelu arga berencana, transmigrasi dan lain-lain.

Usaha penyempurnaan ini tidak sampaikepada mereka merubah cara berfikir santri, sebab para santri maksimal berpendidikan sekolah lanjutan atas (MAN) usaha yang dilakukan ini hanya sekedar untuk memberi pengertian para santri bahwa ajaran Islam itu mampu untuk mengatur kehidupan dunia dan sampai kehidupan akhirat.

---

[12]Hasil Wawancara dengan KH. Hamim Tafsir, Tgl. 4 Agustus 1987.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id